

## INTEGRASI NILAI NASIONALISME DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 TORAJA UTARA

Asnah Setiamin, Andi Dewi Riang Tati

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

Program Studi Pendidikan Guru Sokolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Makassar

Email: [asnah.setiamin@gmail.com](mailto:asnah.setiamin@gmail.com), [andi.dewi.riang@unm.ac.id](mailto:andi.dewi.riang@unm.ac.id)

### Abstrak

Siswa adalah generasi penerus bangsa, maka nasionalisme sangatlah penting. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan merangkum bagaimana siswa SMA Negeri 1 Toraja Utara memupuk nasionalisme melalui pengetahuan sejarah dan jenis nasionalisme lainnya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif secara deskriptif dengan menggunakan metode penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi yang dipadukan dengan angket dan pengamatan di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah atas negeri 1 Toraja Utara mengetahui dengan baik tentang nasionalisme melalui pembelajaran sejarah dan bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh siswa di sekolah sebagai wujud nasionalisme siswa pada masa kini.

**Kata Kunci:** internalisasi, nasionalisme, pembelajaran sejarah

### Abstract

*Students are the country's future generation, nationalism is crucial. Thus, the purpose of this study is to examine and summarise how North Toraja 1 State High School students cultivate nationalism via historical knowledge and other types of nationalism. This research uses a descriptive qualitative approach using historical research methods, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography combined with questionnaires and observations in the school environment. The result of the research show that North Toraja State 1 High School student know nationalism well through learning history and the forms of activities carried out by students at school as a form of contemporary nationalism.*

**Keyword:** internalization, nationalism, history learning

©Pendidikan Sejarah FKIP UM Palembang

DOI: <https://doi.org/10.32502/jdh.v4i1.8156>

### Pendahuluan

Nasionalisme memanasifestasikan dirinya sebagai perasaan kesetaraan di antara sekelompok orang dan mengarah pada berkembangnya kesadaran nasional. Bangsa adalah kumpulan orang-orang yang memiliki kesamaan tujuan yang ingin mereka dirikan dalam suatu negara berbentuk negara nasional, serta rasa kebersamaan yang dihasilkan dari kesamaan pengalaman sejarah dan letak geografis (Nugraha et al., 2020; Rahayu, 2017). Menanamkan rasa kebangsaan dan cita-cita pada generasi mendatang merupakan tugas berat di era globalisasi. Meskipun

pada dasarnya tidak ada yang salah dengan budaya global, nasionalisme harus dibangun atas dasar kebanggaan terhadap budaya sendiri (Hidayat, 2021).

Sejumlah kajian akademis menjelaskan pentingnya menumbuhkan rasa nasionalisme dan beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk memitigasi dampak budaya asing yang kurang menguntungkan. Nasionalisme telah muncul sebagai masalah krusial di bawah serangan budaya global. Generasi muda di Indonesia harus ditanamkan cita-cita keteladanan agar memiliki rasa jati diri bangsa (Rachmat, 2022). Keinginan untuk

berkarya dan bersatu membangun bangsa tidak akan pernah terbentuk tanpa adanya rasa nasionalisme. Globalisasi kini berimplikasi pada tumbuhnya keyakinan nasionalis di kalangan generasi muda, meskipun hal tersebut diduga mendorong munculnya kesadaran nasionalis di tahun-tahun awal perjuangan kemerdekaan Indonesia (Hudaya, 2019).

Jika generasi muda suatu negara memiliki rasa nasionalisme yang kuat, maka negara akan maju. Namun jika sebaliknya terjadi, maka nasionalisme akan memudar. Karena nasionalisme merupakan bentuk rasa cinta dan hormat terhadap negara sendiri, maka hal tersebut sangat penting bagi eksistensi negara dan bangsa. Generasi muda dapat menjunjung tinggi keutuhan persatuan nasional dan melakukan yang terbaik untuk negaranya atas dasar itu. Nasionalisme sebagai keyakinan bahwa setiap negara mempunyai hak dan kewajiban untuk memantapkan dirinya sebagai sebuah negara (Rais, 2019).

Pemahaman cinta tanah air, karakter bangsa, dan kesadaran menjadi anggota suatu bangsa yang berpotensi atau benar-benar dapat bersinergi untuk mencapai, memelihara, dan melanggengkan jati diri, keutuhan, kesejahteraan, dan kekuatan bangsa tersebut, semangat kebangsaan, diartikan dengan nasionalisme (Suharto et al., 2021; Wangsajaya, 2023). Nasionalisme juga dapat dilihat sebagai keyakinan bahwa suatu negara harus membangun dan menjaga keutuhan suatu negara dan bangsa, yang dapat dicapai dengan menggunakan identitas diri sebagai penanda ikatan bersama antar anggota suatu kelompok (Widiyono, 2019).

Nasionalisme adalah suatu keadaan pikiran di mana kesetiaan tertinggi individu dirasakan karena negara bangsa” dikemukakan oleh Hans Kohn dan masih berlaku hingga saat ini. Nasionalisme adalah ideologi yang menyatakan bahwa kesetiaan tertinggi seseorang harus diserahkan kepada negaranya (Junanto et al., 2020). Semangat nasionalisme lebih banyak tumbuh dan berkembang di negara-negara yang lebih maju. Melalui perjalanannya, Indonesia telah menunjukkan bahwa generasi muda mampu memperbaiki situasi yang sebelumnya tidak menguntungkan dan kurang bersahabat dengan bertindak sebagai agen perubahan. Generasi mudalah yang akan menjunjung tinggi semangat nasionalisme bagi anak cucunya kelak. Generasi muda yang memiliki kecerdasan yang kuat akan lebih siap untuk berpikir bebas dan toleran dalam menerima perubahan. Nasionalisme tidak mudah dimiliki oleh setiap warga negara apalagi di zaman modern sekarang. Oleh karena itu nasionalisme perlu dibentuk dan ditanamkan pada setiap anak melalui pendidikan.

Demikian pentingnya nasionalisme sehingga sangat penting untuk ditanamkan dalam diri siswa secara khusus ketika mereka berada di lingkungan sekolah. Kelas atau mata pelajaran sejarah dan inisiatif siswa yang mengedepankan nasionalisme adalah dua disiplin ilmu yang berkontribusi terhadap nasionalisme. Nasionalisme hendaknya diinternalisasikan atau dibina sejak dini. Sebab kehidupan masa depan seorang anak dan kemampuannya dalam mengingat serta mengikuti kebiasaan-kebiasaannya dikemudian hari sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip

nasionalisme dan patriotisme yang ditanamkan dalam diri mereka. Anak-anak yang dibesarkan dengan cita-cita tersebut akan lebih siap menghadapi permasalahan masa depan, mencintai tanah air, menjaga negara, dan menjaga rasa kebersamaan antar warga Indonesia (Permata, 2023; Saputri, 2019). Penanaman cita-cita nasionalis pada anak telah berjalan lancar dan sejalan dengan rencana pembelajaran yang dirancang secara hakikat (Dinar et al., 2019).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dalam rangka memupuk rasa nasionalisme pada generasi di Kabupaten Toraja Utara, khususnya di SMAN 1 Toraja Utara pada kelas XII tahun ajaran 2023/2024 mengintegrasikan nilai nasionalisme dalam pembelajaran Sejarah untuk menanamkan nasionalisme yang semakin memudar pada kalangan generasi muda, khususnya pelajar.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode pencarian literatur digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data. Sumber yang digunakan, seperti buku, jurnal, dan makalah ilmiah digunakan (Muhtarom et al., 2020). Penelitian deksriptif memerlukan pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Sumber data berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lokasi penelitian.

### **Hasil dan Pembahasan Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah**

Salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seluruh masyarakat Indonesia adalah nasionalisme. Persatuan negara Indonesia dapat diperkuat dengan semangat nasionalisme (Handayani, 2019). Pada gilirannya, tugas pendidikan adalah membantu siswa mencapai potensi penuh, sehingga dapat mengelola dan memprioritaskan pengembangan karakter, yang akan membantu memperoleh informasi dan keterampilan fungsional melalui pengembangan sikap dan kepribadian fungsional (SAMFYKY Abd Rahman, 2022). Pembiasaan penanaman nasionalisme harus dilaksanakan di sekolah-sekolah, termasuk di SMAN 1 Toraja Utara untuk menanamkan rasa nasionalisme untuk mengembangkan karakter bangsa yang bermartabat (Haryani et al., 2024). Tujuan dasar pembelajaran sejarah di sekolah adalah untuk memberikan pelajaran moral yang dapat dipetik dari peristiwa atau kejadian sejarah. Sekolah seharusnya menjadi tempat di mana literasi antar budaya diajarkan sebagai mata pelajaran wajib, menumbuhkan niat baik di antara berbagai komunitas budaya, dan membantu siswa mengintegrasikan ide-ide dan nilai-nilai yang mereka pegang teguh untuk memanfaatkan peluang yang lebih baik (Bahri et al., 2023; Chalimi, 2023).

Salah satu mata pelajaran yang sangat krusial dalam menumbuhkan nasionalisme adalah sejarah. Keempat tujuan pendidikan sejarah itu sendiri harus menjadi fokus pendidikan sejarah guna mengembangkan peserta didik yang memiliki rasa penghargaan yang kuat terhadap masa lalu. Keempat hal tersebut adalah: (1) pendidikan sejarah menawarkan muatan pendidikan

yang esensial, komprehensif, dan berlandaskan sejarah yang menumbuhkan kesadaran diri dan rasa jati diri bangsa. (2) Bahan ajar sejarah mempunyai ciri khas yaitu menumbuhkan pengembangan kemampuan berpikir logis, kritis, analitis, dan kreatif sesuai dengan permasalahan zaman. (3) Pendidikan sejarah memberikan informasi dan gambaran tentang kepahlawanan, kepeloporan, kepemimpinan, serta sikap dan perbuatan orang-orang dalam organisasinya yang mengubah eksistensi manusia. (4) Lebih jauh lagi, keberadaan manusia tidak dapat dipisahkan dengan masa lalu karena, meskipun hasil dari tindakan yang diambil dalam menanggapi masalah bersifat permanen, hasil tersebut selalu mempunyai dampak yang bertahan lebih lama dibandingkan kemunduran sementara dan membantu masyarakat melanjutkan awal yang baru. Tujuan pengajaran sejarah akan tercapai apabila keempat prinsip tersebut di atas dapat terwujud (Suprayitno & Wahyudi, 2020; Susilawati & Sarifudin, 2021).

Kepribadian siswa sebagai warga negara dan anggota masyarakat dapat dikembangkan melalui pembelajaran sejarah, selain itu juga dapat memperkuat rasa jati diri bangsa dan kecintaan terhadap tanah air (Hasan, 2012; Hutauruk, 2018). Melalui pembelajaran sejarah, siswa didorong untuk mempertimbangkan bagaimana kehidupan mereka sendiri, kehidupan masyarakat, dan kehidupan negara mereka saling terkait. Berbeda dengan sekadar menghafalkan fakta atau peristiwa Sejarah hanya pengulangan verbal dari buku teks dan bukan ajang untuk mengembangkan kemampuan intelektual. Namun siswa sekolah

menengah menganggap pembelajaran sejarah tidak menarik, sehingga banyak dari mereka yang mengalami amnesia sejarah bahkan lupa akan pentingnya Sejarah (Rulianto & Hartono, 2018; Sukardi & Sepriady, 2020).

Mengajari siswa tentang sejarah sangat penting dalam membantu mereka memahami betapa pentingnya sejarah dalam membentuk kepribadian mereka. Penekanannya justru pada kegiatan yang dapat memberikan pengalaman untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan rasa cinta terhadap manusia secara universal (Bahri et al., 2018; Rulianto & Hartono, 2018). Pembelajaran sejarah tidak hanya sekedar menanamkan pemahaman masa lalu hingga masa kini, menumbuhkan perkembangan masyarakat nasional dan rasa cinta tanah air, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, serta memperluas wawasan hubungan sosial antar negara di dunia (Widja, 2018). Mempelajari sejarah juga membantu siswa menjadi lebih peka terhadap emosi, lebih mampu memahami dan menghargai keberagaman, serta lebih dewasa secara emosional dan sosial. Pembelajaran sejarah merupakan salah satu langkah dalam proses penanaman nilai-nilai yang bermanfaat untuk menanamkan ilmu pengetahuan (Suprayitno & Wahyudi, 2020; Susilawati & Sarifudin, 2021).

Mempelajari sejarah sebagai bagian dari proses pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia agar dapat tumbuh sebagai pribadi, melestarikan lingkungan, dan memajukan masyarakat. Sejarah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana karakter suatu negara berkembang (Purni, 2023).

Sejarah sebagai narasi tentang pengalaman bersama suatu kelompok atau negara pada masa lalu. Identitas dan kepribadian seseorang sama-sama dibentuk oleh pengalamannya (Mareta & Jamil, 2022). Pandangan filosofis ini berpendapat bahwa prestasi negara dalam berbagai bidang kehidupan di masa lalu perlu dimasukkan dalam kurikulum agar siswa dapat mempelajarinya. Sejarah suatu negara mempunyai peranan penting dalam pembangunannya dan menjadi tolok ukur bagi suatu bangsa dalam proses pembentukannya secara utuh (Asril, 2022).

Kearifan lokal juga dapat digunakan untuk menumbuhkan nasionalisme. Sudah saatnya pembelajaran berbasis kearifan lokal dimasukkan ke dalam aktivitas akademik siswa di sekolah dengan mengajarkan mereka tentang sejarah Indonesia (Bahri, 2016). Tanpa adanya komponen pendukung berupa proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, perencanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sarana dan prasarana yang digunakan selama pembelajaran, maka guru tidak akan dapat melaksanakan proses pembelajaran ketika menerapkan semangat nasionalisme dalam pembelajaran (Bahri et al., 2019; Setiawan & Mulyati, 2020). Persiapan pembelajaran yang matang dapat memperlancar proses pembelajaran sejarah dan meningkatkan nilai nasionalisme (Rachmawati, 2022). Internalisasi nasionalisme di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Toraja Utara melalui pembelajaran sejarah untuk tingkat SMA berdasarkan kurikulum 2013 seperti yang tertulis dalam Permendikbud No.59 tahun 2014 tentang pembelajaran sejarah di

tingkat Sekolah Menengah Atas yang meliputi:

#### A. Pengertian

1. Sejarah adalah studi tentang permulaan dan pertumbuhan peradaban dan negara di masa lalu yang memiliki dampak jangka panjang terhadap masyarakat dan negara tersebut saat ini serta generasi mendatang.
2. Proses internalisasi nilai, informasi, dan kemampuan sejarah dari rangkaian peristiwa yang direncanakan dan diselenggarakan untuk membantu dan berdampak pada proses belajar siswa disebut dengan pendidikan sejarah.
3. Kelas sejarah SMA memuat topik ilmiah sejarah yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa masa lampau dalam kebudayaan dan negara Indonesia, serta peristiwa-peristiwa sejarah pada peradaban dan negara lain dari zaman dahulu hingga saat ini.
4. Peristiwa sejarah yang terjadi di suatu tempat di nusantara dan hanya mempunyai dampak di sana disebut sejarah lokal.
5. Banyaknya peristiwa sejarah yang terjadi di seluruh nusantara dan berdampak pada kehidupan nasional, terdokumentasi dalam Sejarah Nasional.
6. Peristiwa sejarah yang terjadi di luar nusantara dimasukkan dalam Sejarah Dunia.

#### B. Rasional

1. Pelajaran sejarah memberikan landasan pengetahuan untuk memahami masa kini dan menciptakan masa depan, karena kehidupan manusia pada masa sekarang merupakan kelanjutan dari kehidupan masa lalu dan landasan kehidupan di masa depan.

2. Sejarah adalah kumpulan pengalaman hidup manusia masa lalu yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengajaran kehidupan, atau *Historia Magistra Vitae*.
  3. Tujuan pengajaran sejarah adalah untuk membantu siswa mengembangkan memori kolektif yang akan membantu mereka memahami negaranya dan memberikan landasan untuk mengembangkan rasa integritas dan kebersamaan.
  4. Terbentuknya watak dan kebudayaan bangsa yang terhormat, serta berkembangnya manusia Indonesia yang bangga terhadap negaranya, keduanya secara strategis dibantu oleh sejarah.
  5. Peristiwa sejarah merupakan hasil penelitian dan dapat dijadikan bahan ajar untuk menumbuhkan pengetahuan sejarah, wawasan sejarah, dan kemampuan berpikir kritis sejarah.
- C. Tujuan  
Tujuan mata pelajaran sejarah:
1. Melalui pengalaman sejarah bangsa Indonesia dan negara lain memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang kehidupan masyarakat dan negara Indonesia serta dunia.
  2. Mengembangkan rasa jati diri bangsa, rasa cinta tanah air, dan kesadaran kritis terhadap sejarah keberhasilan dan prestasi umat manusia dan bangsa Indonesia.
  3. Meningkatkan kesadaran akan pengertian pemikiran sejarah tentang ruang dan waktu.
  4. Mengembangkan kemampuan berpikir sejarah, wawasan pemecahan masalah sejarah, dan kemampuan pemecahan masalah sejarah. Kemudian, terapkan pemikiran historis, pemecahan masalah historis, dan pengembangan keterampilan historis tersebut dalam kehidupan modern.
  5. Kembangkan prinsip-prinsip moral dan etika yang memandu tindakan dan mewakili cita-cita komunitas, negara, dan diri Anda sendiri.
  6. Menanamkan pola pikir yang fokus pada saat ini dan saat ini serta berdasarkan pengalaman sebelumnya.
  7. Mengenali dan mampu mengelola topik-topik kontroversial guna menyelidiki kekhawatiran yang muncul di masyarakat.
  8. Dapatkan pemahaman internasional dengan meneliti kejadian di dunia nyata.
- D. Ruang Lingkup  
Konsep Pokok Ilmu Sejarah, Sejarah Indonesia dari Masa Praaksara hingga Reformasi, dan Sejarah Dunia dari Zaman Peradaban Kuno hingga Revolusi Teknologi Informasi dan Komunikasi merupakan beberapa mata kuliah sejarah yang ditawarkan di Sekolah Menengah Atas. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:
1. Prinsip dasar Ilmu Sejarah
  2. Peradaban awal masyarakat dunia dan Indonesia
  3. Perkembangan negara-negara tradisional di Indonesia
  4. Indonesia pada masa penjajahan
  5. Revolusi besar dunia dan pengaruhnya
  6. Kebangkitan heroisme dan kebangsaan Indonesia
  7. Proklamasi dan perkembangan negara kebangsaan Indonesia.
  8. Perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia
  9. Dunia pada masa Perang Dingin dan perubahan politik global

10. Indonesia pada masa Demokrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin
11. Indonesia pada masa Orde Baru
12. Indonesia pada masa Reformasi
13. Indonesia dan Dunia pada masa Revolusi Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Pengembangan domain kognitif, juga dikenal sebagai pengembangan kemampuan berpikir, dapat dicapai melalui penguasaan materi dan aktivitas berbasis kinerja yang memerlukan pengetahuan, pemahaman, analisis, dan evaluasi. Memberikan kegiatan belajar dengan banyak sikap dan penampilan menerima, mengapresiasi, melaksanakan, dan mengamalkan dapat membantu membangun ranah atau sikap emosional (sikap sosial). Memperoleh pengetahuan melalui tugas pembelajaran yang mencakup berbagai tugas yang terkait dengan pelestarian dokumen, pelestarian peninggalan sejarah, fotografi, pembuatan diagram, pembuatan peta sejarah, replikasi benda bersejarah, dan banyak lagi.

Untuk proses internalisasi nasionalisme ketika siswa di sekolah dapat dilakukan baik saat belajar atau istirahat, di dalam atau di luar kelas. Secara khusus pada mata pelajaran sejarah maka dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan tanya jawab, diskusi, bermain peran, video sejarah, *problem basic learning*, membuat peta, kunjungan lokasi/obyek, debat, membuat karya tulis yang tentunya memperhatikan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

### **Nasionalisme Pada Siswa SMAN Negeri 1 Toraja Utara**

Salah satu komponen vital dalam eksistensi negara dan bernegara adalah nasionalisme. Sebab suatu negara bisa berdiri tegak dan

mempunyai jati diri yang kuat bila mempunyai tingkat nasionalisme yang tinggi. Sementara itu, nasionalisme menjadi penggerak utama kemerdekaan dan menjadi pengawas seluruh urusan internasional (Bakar et al., 2018).

Pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di sekolah, akan ada hambatan-hambatan yang kemungkinan akan muncul. Sehingga hambatan tersebut dapat mengakibatkan proses pengembangan nilai nasionalisme yang dilakukan di sekolah akan menjadi tidak maksimal. Adapun hambatan dalam pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme yaitu hambatan kompetensi, kurikulum, dan sarana dan prasarana (Oktaviasari et al., n.d.). Dukungan dari institusi pendidikan terhadap pembentukan nasionalisme siswa juga penting. Kebijakan sekolah yang mendukung pengembangan nilai-nilai nasionalisme, pelatihan bagi guru dalam hal tersebut, serta penyediaan sumber daya yang relevan dapat memperkuat peran guru dalam membentuk nasionalisme siswa, karena profesionalitas guru dapat memengaruhi cara mereka mengajarkan materi-materi yang berkaitan dengan nasionalisme. Guru yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah dan budaya lokal atau nasional dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa. Kurikulum dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat mempengaruhi pemahaman siswa tentang sejarah, nilai-nilai, dan identitas nasional, Guru juga memiliki kesempatan untuk menyampaikan nilai-nilai nasionalisme melalui materi pembelajaran dan kegiatan-kegiatan didalam kelas (Nggilu, 2023)

Mengingat pelajar adalah generasi masa depan negara, maka relevansi dan pengaruh nasionalisme terhadap mereka tidak bisa dilebih-lebihkan, karena itu peneliti mencoba untuk menganalisis tentang seberapa jauh pemahaman dan implementasi nasionalisme di kalangan para siswa secara khusus di siswa SMAN 1 Toraja Utara pada kelas X, XI dan XII di tahun pelajaran 2023/2024. Berdasarkan hasil angket penelitian penulis di lapangan terhadap siswa SMAN 1 Toraja Utara kelas X-XII dengan responden sebanyak 172 orang yang terdiri dari kelas X sebanyak 49 siswa, kelas XI sejumlah 53 siswa dan kelas XII sejumlah 70 siswa yang memberikan gambaran tentang nasionalisme dan arti serta bentuk nasionalisme bagi siswa bahwa:

1. Berbicara tentang nasionalisme adalah kata yang tidak asing lagi di telinga siswa yang sering didengarkan melalui pembelajaran, internet dan media lainnya.
2. Siswa SMAN 1 Toraja Utara memahami nasionalisme sebagai cinta terhadap bangsa dan tanah air dan bahwa nasionalisme tidak hanya sebatas pada perlawanan mengusir penjajah atau perjuangan fisik dalam rangka mencapai kemerdekaan, mengisi kemerdekaan yang telah diraih melainkan lebih dari itu pada masa sekarang diwujudkan dalam bentuk atau kegiatan lain yang dilakukan di sekolah.
3. Nasionalisme sangat penting bagi generasi muda sebagai penerus bangsa. Dari 172 responden, 163 siswa (94,8 %) menyatakan bahwa nasionalisme tetap relevan di era modern sekarang karena nasionalisme merupakan wujud cinta tanah air, menumbuhkan

rasa bangga, sebagai identitas bangsa, memperkuat persatuan dan integrasi bangsa, membawa negara maju dan makmur, mengenang jasa pahlawan, menjaga keutuhan negara, memupuk toleransi, bentuk pengabdian kepada Negara, dan tanpa nasionalisme negara bisa hancur dan terpecah, rasa bangga terhadap bangsa akan hilang.

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh siswa di sekolah sebagai nasionalisme bagi mereka adalah: mengikuti upacara bendera, menghormati guru, mematuhi peraturan sekolah, rajin belajar, toleransi antar umat beragama, mempelajari sejarah dan budaya, rotong royong, menghargai pendapat orang lain, menyanyikan lagu nasional dan membersihkan kelas.

Selain itu wujud nasionalisme juga dilakukan melalui membuang sampah pada tempatnya, menjaga ketertiban, peringatan hari-hari besar nasional, lomba bertema kebangsaan, kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, kompetisi kebangsaan, proyek kepedulian sosial, diskusi dan debat, lomba tujubelasan, menghargai jasa pahlawan, menghormati bahasa Indonesia, menghargai bendera dan lambang negara, disiplin, berani jujur, pelatihan kepemimpinan, lomba karya tulis, pentas seni, menjaga fasilitas sekolah, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan kerjasama.

Semua kegiatan itu sebagai tanda ekspresi dan apresiasi akan kesadaran siswa bukti kecintaan terhadap bangsa dan tanah air Indonesia. Sebagaimana yang dituliskan oleh Anastasia, siswa kelas XII MIPA 8 bahwa belajar dengan baik,

rajin, menghormati orangtua dan guru adalah bentuk nasionalisme di era modern sekarang sehingga bisa menjadi generasi yang berguna bagi orangtua sekaligus bagi bangsa. Ketika dapat memberikan dan melakukan yang baik maka itu berarti kita sudah memberi yang terbaik bagi bangsa dan itulah nasionalisme.

Salah satu manfaat utama nasionalisme adalah diyakini bahwa dengan menanamkan nilai-nilai tersebut, masyarakat khususnya generasi muda Tanah Air akan terpacu untuk terus menjaga keutuhan, persatuan, dan kesatuan negara. Mempelajari sejarah sangatlah penting karena memberikan kita kekuatan pemersatu. Tidak dapat disangkal bahwa salah satu alasan negara kita bertahan adalah Sejarah (Rochmat & Trisnawati, 2017).

Kita bisa belajar tentang kebersamaan, nasionalisme, dan kebangsaan dari sejarah yang memberikan wawasan dan hikmah dalam menjalani hidup. Dengan demikian, upaya untuk menanamkan kesadaran sejarah dan prinsip-prinsip moral dari suatu peristiwa sejarah yang dapat digunakan pada masa kini dan masa depan adalah definisi pendidikan sejarah.

Oleh karena itu, mengajarkan sejarah kepada generasi berikutnya dapat membantu membentuk karakter mereka, yang menjadikannya penting bagi suatu negara. Sejarah dan pendidikan adalah dua mata pelajaran yang sangat penting dan berkaitan erat. Sejarah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendidikan saat ini karena, bahkan dalam proses pengembangan sistem pendidikan baru, sejarah masih diperlukan untuk meningkatkan pengajaran dan proses

pembelajaran serta menjadikannya lebih unggul dari sistem pendidikan sebelumnya. Memori kolektif siswa dapat meningkatkan kesadaran sejarah dan pemahaman mereka terhadap peristiwa sejarah. Untuk generasi penerus bangsa.

### Simpulan

Integrasi nilai nasionalisme pada siswa sangat penting karena mereka adalah generasi penerus bangsa. Nasionalisme mempersatukan dan memperkokoh kehidupan berbangsa dan bernegara. Penanaman nasionalisme melalui mata pelajaran sejarah dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Siswa SMAN 1 Toraja Utara memahami tentang nasionalisme sebagai wujud cinta tanah air yang dalam masa sekarang dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan di sekolah seperti upacara bendera, menghormati guru, mentaati aturan dan tata tertib sekolah, rajin dan tekun belajar, menjaga kebersihan sekolah dan kegiatan lainnya demi kemajuan bersama. Nasionalisme hal mendasar dan tetap penting di masa modern sekarang ini, karena itu hendaknya pelajaran sejarah sebagai salah satu basis pemahaman nasionalisme tetap ada dalam kurikulum di Indonesia dan menjadi pelajaran wajib atau umum bagi semua anak bangsa.

### Daftar Pustaka

- Asril, A. (2022). Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Generasi Muda Melalui Kearifan Lokal Budaya Melayu Riau. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 4 (1), 11-17.
- Bahri, B. (2016). *Integrasi Nilai Karakter Pada Mata Kuliah Sejarah Lokal*.
- Bahri, B., Misnah, M., & Tati, A. D. R.

- (2019). *The Development of History Learning Media Based on Local Age in Increasing Students' Understanding on Local History Lectures*.
- Bahri, B., Nuriah, T., & Idris, A. (2018). Development of Local Historical Learning Resources South Sulawesi Based on Character Education in Department of Historical Education Faculty of Social Science at State University of Makassar. *American Journal of Educational Research*, 6 (3), 220–237.
- Bahri, B., Syukur, M., Jumadi, J., & Tati, A. D. (2023). Need Analysis of Character Education-Based Local History Learning Resources. *Journal of Social Studies Education Research*, 14 (4), 406–437.
- Bakar, K. A. A., Noor, I. H. M., & Widodo, W. (2018). Nurturing Nationalism Character Values at the Primary Schools in Jayapura, Papua. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 37 (1).
- Chalimi, I. R. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Multikultural pada Mata Pelajaran Sejarah. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 11 (1), 105–116.
- Dinar, R. E., Yanzi, H., & Halim, A. (2019). Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme pada Anak Usia Dini. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5 (2).
- Handayani, S. A. (2019). Nasionalisme Di Indonesia. *Historia*, 2 (1), 17–30.
- Haryani, D. S., Chartady, R., Armansyah, A., Lestari, W. D., Nurprihatin, N., Azlina, S., Adhitara, F., Setioko, E., Istiani, A., & Veroni, W. (2024). Penanaman Jiwa Nasionalisme Sejak Dini Melalui Semangat Pancasila di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3 (8), 1809–1820.
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1).
- Hidayat, U. S. (2021). *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter dan Berdaya Saing di Abad 21*. Nusa Putra Press.
- Hudaya, F. (2019). Globalisasi: Stimulus atas Lahirnya Kesadaran Nasionalisme Indonesia. *Galanggang Sejarah*, 1(4).
- Hutauruk, A. F. (2018). Digital Citizenship: Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Sejarah di Era Global. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 2(2), 1–6.
- Junanto, S., Wahid, A., & Wahyuningsih, R. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 6(2), 42–46.
- Mareta, Y., & Jamil, R. N. (2022). Pembelajaran Sejarah Lokal: Enkulturas Berpikir Kritis. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 4(1), 1–11.
- Muhtarom, H., Kurniasih, D., & Andi, A. (2020). Pembelajaran Sejarah yang Aktif, Kreatif dan Inovatif Melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi.

- BIHARI: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN ILMU SEJARAH*, 3(1).
- Nggilu, A. (2023). Nasionalisme Peserta Didik SMK Negeri 2 Gorontalo Berbasis Nilai-Nilai Sejarah. *Jambura History and Culture Journal*, 5(1), 25–38.
- Nugraha, D., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 01(02), 140–149.
- Oktaviasari, S. H., Okianna, O., & Chalimi, I. R. (n.d.). Analisis peran guru dalam mengembangkan sikap nasionalisme dalam pembelajaran PPKn Kelas VIII SMPN 3 Simpang Hulu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(4).
- Permata, D. A. (2023). Pentingnya pendidikan Pancasila dan karakter untuk menumbuhkan sikap bela negara dalam diri mahasiswa. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 1(5), 547–551.
- Purni, T. (2023). Pentingnya Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan yang Berkarakter. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(1), 190–197.
- Rachmat, I. S. (2022). Paradigma Baru Nasionalisme Dimata Generasi Millennial. *The World of Public Administration Journal*.
- Rachmawati, D. P. (2022). MEMBANGKITKAN SEMANGAT NASIONALISME GENERASI MUDA BANGSA MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH KONGRES PEMUDA (1926–1928). *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 2(2), 100–111.
- Rahayu, A. S. (2017). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Bumi Aksara.
- Rais, M. (2019). Nasionalisme di Beranda Nusantara. *MIMIKRI*, 5(2), 168–178.
- Rochmat, S., & Trisnawati, D. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Wates, Kulon Progo. *ISTORIA Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 13(2).
- Rulianto, & Hartono, F. (2018). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 127–134.  
<https://doi.org/10.23887/jiis.v4i2.16527>
- SAMFYKY Abd Rahman, B. P. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1).
- Saputri, S. D. (2019). *Konsep Cinta Tanah Air Perspektif Kh. Hasyim Asy" Ari Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia*. UIN Raden Intan Lampung.
- Setiawan, I., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 121–133.
- Suharto, A. A. W. W., Cahyono, H., & Utami, P. S. (2021). Gerakan Pemuda Muhammadiyah Dalam memperkokoh Identitas Nasional. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN Dan Sosial Budaya*, 5(2), 494–508.
- Sukardi, S., & Sepriady, J. (2020). Peran Pendidikan Sejarah Dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 6(2), 114–117.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). Pendidikan karakter di era

- milenial*. Deepublish.
- Susilawati, E., & Sarifudin, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 25(02), 155–167. <https://doi.org/10.32550/tekno-dik.v25i2.897>
- Wangsajaya, Y. (2023). *Meningkatkan Kewaspadaan Nasional Terhadap Proxi War*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Widiyono, S. (2019). Pengembangan nasionalisme generasi muda di Era Globalisasi. *Populika*, 7(1), 12–21.
- Widja, I. G. (2018). Pembelajaran sejarah yang mencerdaskan suatu alternatif menghadapi tantangan dan tuntutan jaman yang berubah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(2), 117–134.